

## Budaya Pamali dan Strategi Penerapan Pola Asuh Berkesadaran

Rusmiati Indrayani<sup>1\*</sup>, Ahmad Munir Al-Mubarak<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Kalimantan Tengah, Indonesia

\*Corresponding author: [Indrayanirusmiati@gmail.com](mailto:Indrayanirusmiati@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to describe the strategy of implementing conscious parenting in forming an understanding of taboo culture. This study uses a mixed method or a combination of quantitative and qualitative methods. The number of respondents/research informants is 100 people. The determination of respondents uses a purposive sampling technique. The results of the study show that as many as 85% of the old generation of the Banjar tribe still believe in taboos and prohibitions as a form of local wisdom. The types of taboos are divided into three parts: customary taboos (60%), natural taboos (10%), and taboos in social interaction (20%). The strategy of inheriting values in the form of advice and examples is integrated through parenting. The combination of applying authoritarian, authoritative, and laissez-faire parenting patterns forms a conscious parenting pattern. As many as 75% of respondents acknowledge the important role of the older generation, such as grandparents, fathers, and mothers as guardians of cultural identity.

**Keywords:** pamali; conscious parenting; social interaction; role models;

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi penerapan pola asuh berkesadaran dalam membentuk pemahaman budaya pamali. Penelitian ini menggunakan mixed method atau gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Responden/informan penelitian berjumlah 100 orang. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian, sebanyak 85% generasi lama suku Banjar masih mempercayai pantang larang pamali sebagai bentuk kearifan lokal. Jenis-jenis pamali terbagi tiga bagian, pamali adat (60%), pamali alam (10%), dan pamali dalam interaksi sosial (20%). Strategi pewarisan nilai-nilai dalam bentuk nasehat dan teladan terintegrasi melalui pola asuh. Gabungan penerapan pola asuh otoriter, otoritatif, dan laizes faire membentuk pola asuh berkesadaran. Sebanyak 75% responden mengakui peran penting generasi tua seperti kakek-nenek, ayah dan ibu sebagai penjaga identitas budaya.

**Kata kunci:** pamali; pola asuh berkesadaran; interaksi sosial; teladan;

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 13-11-2024

Revised: 05-12-2024

Accepted: 10-12-2024

Published: 11-11-2024

### PENDAHULUAN

Sebuah tradisi akan lestari apabila pelaku budaya senantiasa menjaga dan mempertahankannya. Begitu juga dengan budaya “Pamali”. Pamali yang mengandung unsur pantang larang sudah menjadi tradisi yang membudaya sejak zaman dahulu (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Pamali dapat disamakan satu makna dengan kata *taboo* atau pantang larang, yang berasal dari bahasa Polinesia (Jamiah, Husin, Ridhatullah Assya'bani, 2021). Pantang larang pamali termasuk budaya lisan yang berkembang dari mulut ke mulut. Dalam perspektif antropologi, budaya pamali mengandung nilai-nilai

positif yang berfungsi untuk melindungi kehidupan masyarakat dan menjaga keamanan kolektif (Basri et al., 2017). Walaupun mengandung alasan positif, di tingkat pelaksanaannya pantang larang pamali merupakan bentuk perhatian dan alasan baik yang disampaikan dengan cara yang buruk seperti menakut-nakuti dan mengancam akan terjadi sesuatu yang buruk akibat melanggar tabu dan pantang larang (Anwar et al., 2024; Rafiek, 2017). Unsur pantangan dan larangan serta makna sanksi melanggar pamali sulit diukur batasannya. Karena alasan inilah generasi Z menyebutnya sarat dengan logika mistik. Terkait cara penyampaian, masyarakat sebagai pelaku budaya pamali sedang meniru cara bangsa primitif menerapkan seperangkat batasan “larangan” atas diri mereka tanpa alasan yang jelas (Freud, 2002) karena belum terbukti dan teruji kebenarannya (Awlia Dwi Rachma, 2024).

Widiastuti (2015) menyimpulkan bahwa dalam konteks perilaku budaya, pamali memiliki dua esensi, yaitu mitologi dan kearifan lokal. Pamali dapat dikategorikan sebagai mitos apabila hanya dipahami secara lugas tanpa makna sedangkan pamali memiliki nilai-nilai moral dan pendidikan sebagai bentuk kearifan lokal. Mitos adalah sebuah hasil cipta fiksi atau hanya memiliki setengah kebenaran, terutama yang merupakan bagian dari sebuah ideologi. Mitos terbentuk dari produk emosi dan imajinasi manusia yang direspon positif oleh lingkungan. Sayangnya mitos yang yakini salah, (Slameto, 2015). Contoh pamali terkait mitos antara lain larangan duduk di atas bantal. Pelanggaran terhadap larangan ini akan mengakibatkan pelaku menderita sakit. Keluhan sakit umumnya disebabkan oleh peradangan kulit parah/ bengkak yang disertai nanah (bisul). Pantang larang pamali terkait adat ini tidak memiliki dasar kebenaran yang teruji secara ilmiah dan klinis.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh gabungan melahirkan sebuah tipe pola yang disebut pola asuh berkesadaran. Pemikiran berkesadaran dilatarbelakangi oleh terciptanya mental program bersama yang memiliki penghayatan mendalam terhadap esensi budaya. Pemahaman terhadap budaya pamali bukan hanya di permukaan perilaku melainkan sangat mendalam. Produk pola asuh berkesadaran terbentuk secara alamiah berdasarkan naluri orangtua sebagai penjaga identitas budaya.

Penelitian terkait budaya pamali telah dilakukan sebelumnya dari sudut pandang lintas keilmuan.; (Nengsih, 2017) *Pamali Banjar sebagai Cermin Sistem Religi*

*Masyarakat Banjar*; (hatmiati, 2015) *Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar. Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali In Dayak Meratus Community In Hampang District)*, (Jeferson, 2022).

Dari beberapa penelitian tentang pamali yang dilakukan sebelumnya, penelitian ini fokus terhadap strategi penerapan pola asuh keluarga sebagai penjaga identitas budaya. Pola asuh adalah tentang perilaku orang tua kepada anak yang bersifat mengatur, membimbing, dan mengawasi sehingga terbentuk perilaku yang standar yang sesuai dengan tuntutan sosial, (Purandina, 2020). Terkait jenis pola asuh mengutip Baumrind dalam David membagi konsep pola asuh terbagi yaitu, tiga, (1) *authoritarian* ini pola pengasuhan yang memberikan batasan ketat terhadap anak, (2) pola asuh *authoritative*, pola asuh yang memberikan kebebasan namun terkontrol, (3) pola asuh *laizes faire yang memberikan kontrol kecil* dan tidak terlalu mencampuri kehidupan pribadi anak.

## **METODE**

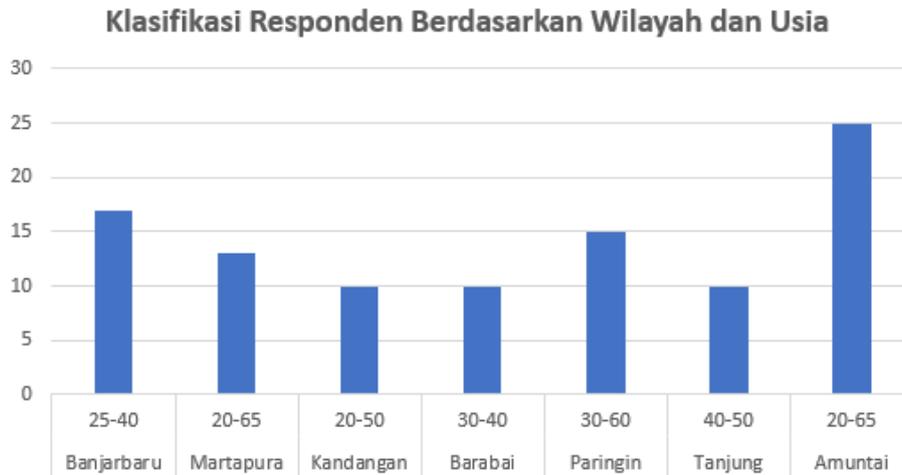
Penelitian ini menggunakan *mixed method* atau gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Mixed method merupakan teknik mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian (Creswell, J.W. & Creswell, 2018). Integrasi gabungan data menghasilkan data yang lebih lengkap dan pemahaman yang lebih mendalam daripada apa yang mungkin diperoleh dari data kuantitatif atau kualitatif saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan memahami fenomena budaya tertentu menurut versi anak suku.

Pemilihan responden atau informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan khusus dari peneliti. Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan kepada 100 partisipan menggunakan pertanyaan semi terstruktur. Selain wawancara teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan. Adapun pengumpulan data melalui studi dokumen dilaksanakan dengan penelusuran data internet menggunakan aplikasi pencari data seperti *publish or perish*. Analisis data penelitian menggunakan data statistik, deskripsi kualitatif, dan alat analisis berupa bagan/ diagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Data responden penelitian



**Gambar 1.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Wilayah dan Usia

Berdasarkan gambar diatas dapat di klasifikasikan bahwa di Banjarbaru terdapat 17 orang, berada di rentang umur (25-40), Martapura terdapat 13 orang, berada di rentang umur (20-65), Kandangan terdapat 10 orang, berada di rentang umur (20-50), Barabai terdapat 10 orang, berada di rentang umur (30-40), Paringin terdapat 15 orang, berada di rentang umur (30-60), Tanjung terdapat 10 orang, berada di rentang umur (40-50), Amuntai terdapat 25 orang, berada di rentang umur (20-65).

#### Jenis-Jenis Pamali dan Tingkat Kepatuhan



**Gambar 2.** Jenis-Jenis Pamali dan Tingkat Kepatuhan Terhadap Pamali

Gambar diatas menunjukkan bahwa pamali dikategorikan menjadi 3 jenis yakni: (1) pamali terkait adat; (2) pamali terkait kehidupan sehari-hari; (3) pamali terkait alam. Dalam pengkategorian jenis-jenis pamali tersebut dijelaskan bahwa hasil penelitian

pamali terkait adat terdapat 60% larangan yang mana jenis pamali ini berkaitan dengan norma-norma dan aturan yang telah lama ada dalam adat istiadat suatu masyarakat.

Hasil penelitian jenis pamali terkait kehidupan sehari-hari terdapat 10% larangan. Pamali ini berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, seperti larangan atau pantangan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Meskipun hanya terdapat 10% larangan, pamali ini tetap berperan dalam mengatur perilaku individu sehari-hari agar selaras dengan nilai-nilai sosial.

Hasil penelitian jenis pamali terkait alam terdapat 30% larangan. Jenis pamali ini terkait dengan kepercayaan yang bertujuan melindungi atau menjaga kelestarian alam. Masyarakat meyakini bahwa melanggar pamali ini bisa mengakibatkan gangguan pada keseimbangan alam atau mendapat konsekuensi dari kekuatan alam seperti, pantangan merusak hutan, menebang pohon sembarangan, atau menangkap hewan pada waktu-waktu tertentu.

Sebagian besar masyarakat dengan persentase 70% masih mematuhi pamali, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan kepercayaan turun-temurun masih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pamali tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Selain itu, sebanyak 30% masyarakat tidak lagi patuh terhadap pamali. Meningkatnya globalisasi dan pengaruh modernisasi kemungkinan mempengaruhi perubahan sikap ini. Faktor pendidikan dan pemahaman rasional terhadap pamali juga mungkin menjadi alasan beberapa orang tidak lagi menganggapnya penting.

## **Pembahasan**

### **Budaya pamali dalam perspektif lintas generasi**

Budaya pamali merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Banjar. Di dalamnya terdapat unsur pantang larang yang memiliki nilai kebaikan universal. Tujuan umum pamali adalah untuk memelihara keamanan sosial. Mengacu kajian penelitian terdahulu tentang budaya, konsep nilai dalam budaya pamali berupa pantang larang bersesuaian dengan ajaran Islam yang dianut dan diyakini oleh mayoritas suku Banjar Hidayatullah (2019) Mengutip Daud (1997) yang menyatakan bahwa Banjar adalah Islam mengindikasikan adanya kedalaman penghayatan masyarakat suku Banjar terhadap ajaran Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pamali dipahami dengan baik oleh 85 % responden usia 30-65. Sedangkan 15 % responden usia 18-30 menyatakan bahwa

pemahaman mereka terhadap budaya pamali masih belum menyeluruh (holistik). Secara spesifik pernyataan ini mengarah pada makna dan detail yang termasuk dalam kategori pantang larang pamali. Hasil temuan dalam penelitian ini berbeda dengan temuan (hatmiati, 2015) yang menyebutkan bahwa nilai-nilai pamali sudah tidak mendapatkan tempat dalam kehidupan masyarakat suku Banjar. Indikator bahwa gaya hidup kontemporer dan modern, kecakapan penguasaan teknologi, serta akses terhadap pendidikan tinggi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan perilaku.

Walapun secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan perspektif lintas usia terhadap budaya pamali, namun mayoritas generasi muda masih membutuhkan pengetahuan mendalam yang terkandung dalam budaya pamali. Orangtua (ayah ibu-kakek-nenek) memiliki peran penting sebagai penjaga budaya.

### **Jenis-jenis pamali yang membentuk identitas budaya**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat Persentase pamali terkait adat sebanyak 60% larangan diberlakukan sebagai produk kebiasaan dalam kehidupan, misalnya tidak boleh memotong kuku pada hari Selasa. Walaupun terdengar mitos atau takhayul James Danandjaja, (1984), namun data yang dihimpun dari beberapa responden penelitian menyatakan adanya kesesuaian dengan pengalaman pribadi mereka. Larangan memotong kuku pada hari Selasa berakibat sial atau mengalami kejadian buruk seperti kecelakaan berdarah. Memotong kuku merupakan aktivitas diri untuk menjaga kesehatan fisik. Penelitian tentang akibat yang terjadi karena melanggar pantang pamali disebutkan oleh penelitian Nengsih (2017) dengan istilah sakit akibat melanggar pamali.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat Persentase pamali terkait alam sebanyak 10% Pantang larang pamali terkait alam. Kebudayaan lokal yang sangat menjaga alam tidak terlepas dari adanya kebutuhan manusia yang bergantung kepada alam. Dengan pendekatan sistem pengetahuan lokal, masyarakat dapat memanfaatkan tanaman obat untuk mengatasi masalah kesehatan, (Rubianti et al., 2022) dan mempertahankan tubuh dalam kondisi yang sehat. Adapun presentasi tanaman yang digunakan dalam pengobatan adalah: bagian daun sebesar 50%, ekstrak saripati dari olahan tanaman sebesar , 37%, dan bagian rimpang sebesar 21%, (Komariah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat Persentase pamali terkait interaksi sosial sebanyak 30%. Pantang larang pamali yang perlu dihindari contohnya adalah aktivitas

makan dan minum sambil berdiri. Dalam konteks etika termasuk perilaku tidak sopan makan dan minum sambil berdiri. Larangan pamali ini dapat ditemukan rujukannya dari sumber ajaran islam. Nabi melarang makan dan minum sambil berdiri. Dari Anas dan Qatadah, Rasulullah saw bersabda: *Sesungguhnya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri, Qatadah berkata: “Bagaimana dengan makan?” beliau menjawab: “Itu lebih buruk lagi”.* (HR.Muslim dan Turmidzi).

Di dunia medis para ahli menjelaskan kondisi yang terjadi jika seseorang berdiri, maka tubuh akan mengalami peningkatan gravitasi. Hal ini akan berakibat pada penurunan tekanan darah (hipotensi) sistemik dan menurunnya aliran darah ke seluruh organ tubuh (William, 2008). Minum dalam posisi berdiri mengakibatkan air yang diminum akan langsung mengalir menuju kandung kemih tanpa melalui proses filtrasi (penyaringan). Keadaan ini lama kelamaan menyebabkan penyakit batu ginjal (Dooley et al., 1989).

Larangan terkait interaksi sosial yang lain adalah pamali keluar rumah saat hari jelang senja atau saat matahari terbenam. Senja adalah fenomena alam ketika matahari berangsur-angsur terbenam (Muslifah, 2017). Pantang larang pamali terkait aktivitas di luar rumah mengandung nilai pendidikan yang bertujuan menghindari pengaruh negatif pergantian dari siang kepada malam, yaitu adanya hawa dingin (Lapisa et al., 2023). Pergantian hari dari siang ke malam mempengaruhi suhu udara karena tumbuhan dan pohon-pohon mengeluarkan karbondioksida lebih dominan. Kondisi tersebut mempengaruhi kualitas udara yang tidak mendukung untuk kesehatan (Dary et al., 2018).

### **Strategi penerapan pola asuh dalam menjaga identitas budaya**

Dalam konteks pembentukan perilaku pendidikan, pamali dapat dikategorikan sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga nilai-nilai universal dalam kehidupan sosial (Syarubany et al., 2021). Terdapat presentasi meyakinkan sebanyak 99,3% tentang adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan pemahaman makna budaya, (Rahmawati, 2020). Penelitian yang mendukung fungsi pantang larang pamali sebagai penjaga budaya, dan melestarikan nilai-nilai luhur ditemukan dalam Jeferson (2022) yang meneliti interaksi sosial masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Menurut Jeferson anak-anak yang memiliki pemahaman budaya pamali dalam keluarga memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Pewarisan nilai-nilai budaya berasal dari keluarga yang diturunkan secara turun temurun dalam bentuk pola asuh. Strategi pewarisan nilai-nilai melalui pola asuh membentuk sikap budaya sebagai identitas suku. Dalam upaya pembentukan nilai-nilai budaya terdapat tiga tipe pola yang sering diterapkan, yaitu; demokratis, otoriter, dan permisif (*laizes faire*).

Setiap pola asuh memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Pola asuh terbaik adalah gabungan dari semua tipe pola asuh yang diterapkan secara tepat sesuai tuntutan situasi. Penerapan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap masa tumbuh kembang melahirkan istilah pola asuh berkesadaran. Kemampuan orangtua dalam menerapkan pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Grahani, 2017) yang akan membentuk pola kepatuhan berkesadaran. Data penelitian ini menunjukkan presentasi 75% responden mengakui peran penting keluarga sebagai penjaga budaya.

Penelitian ini mencatat presentasi kepatuhan terhadap aturan dan pantang larang pamali, sebagai berikut; (1) Presentasi pemahaman pamali sebagai norma sosial. 60% responden mampu mengenali budaya pamali sebagai aturan tak tertulis yang mengatur tata cara dan pola hubungan dalam kehidupan sosial. Responden meyakini bahwa meskipun tidak tertulis, aturan diberlakukan untuk menjaga keharmonisan antar individu dan menghindari konflik. (2) Presentasi pamali sebagai identitas budaya. 15% Responden ini mengetahui peran penting pamali sebagai alat sekaligus identitas budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Pengetahuan dan pemahaman atas budaya menjadi faktor pendorong kepatuhan yang berkesadaran. Sebanyak 70% responden penelitian ini mematuhi budaya pamali dengan berbagai alasan, antara lain (1) kekhawatiran akan terjadi dampak buruk seperti sakit atau kecelakaan akibat melanggar pamali, (2) kesadaran untuk menjaga kearifan lokal warisan turun temurun, (3) penghormatan kepada orangtua dan para tetua yang menjadi bagian dari simbol budaya. Sedangkan lainnya mengaku tidak percaya karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan penelitian Awlia Dwi Rachma (2024) yang menyatakan bahwa 73,3% persen generasi Z menyatakan tentang pantang larang dalam budaya pamali merupakan representasi logika mistik yang penuh dengan teki-teki dan sulit dipahami. Menurut pendapat kalangan ini, mempercayai pamali

adalah sikap yang sedikit berlebihan. Budaya pamali dipahami sebagai warisan leluhur yang belum tersentuh modernitas dan menghambat kemajuan pemikiran rasional.

## SIMPULAN

Secara umum masyarakat suku Banjar masih menjaga pantang larang pamali dalam kehidupan sosial budaya. Generasi lama menjalankan fungsi sosial sebagai penjaga budaya yang konsisten dan berkesinambungan. Pantang larang pamali diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari penerapan pola asuh keluarga. Transfers pengetahuan dan sistem nilai berbasis budaya dilakukan secara alamiah dalam interaksi sosial kehidupan keluarga sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, N., Abdullah, S., & Muhammad, R. (2024). Studi Pada Mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 82–87.
- Awlia Dwi Rachma, R. N. R. H. (2024). Pamali As a Representation of Mystical Logic in Gen Z. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 3(1), 21–28.
- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., Habsah, W. O. S., Marhadi, A., Tarifu, L., Burhan, F., & Janu, L. (2017). Pamali, Bajo's Local Wisdom in the Conservation of Marine Resources. *Asian Social Science*, 13(12), 63. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n12p63>
- Creswell, J.W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. LA: SAGE.
- Dary, Sujana, T., & Pajara, J. N. (2018). *Strategi Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Angka Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Binaan Puskesmas Getasan. October 2017*.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.443>
- Dooley, C. P., Schlossmacher, B., & Valenzuela, J. E. (1989). Modulation of esophageal peristalsis by alterations of body position. *Digest Dis Sci*, 1662–1667. <https://doi.org/10.1007/BF01540041>
- Freud, S. (2002). *Totem dan Taboo (cet 1)*.
- Grahani, F. O. (2017). Efektivitas Parenting Skill Dalam Menangani Perilaku Agresi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25–30.
- hatmiati. (2015). *Pemali dalam tradisi lisan masyarakat Banjar*. Disertasi (Pasca Sarjana). Universitas Negeri Malang. 2015.
- Hidayatullah, D. (2019). PAMALI BANJAR DAN AJARAN ISLAM BANJAR PAMALI AND ISLAMIC TEACHINGS. *MultiLingual*, 18(1), 33–47. <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/104>
- James Danandjaja. (1984). *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan lain-lain*.

Jakarta: Grafiti Press.

- Jamiah, Husin, Ridhatullah Assya'bani, H. Z. (2021). *Analisis Konstruksi Sosial dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pamali Masyarakat Banjar*. 288–292.
- Jeferson, J. (2022). Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali in Dayak Meratus Community in Hampang District, Kotabaru Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 181. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13053>
- Komariah, N., Farid, M., Akbar, R., Ababil, A., Abdillah, M., Nilasari, N., Fardilah, M., Sofitra, A., Handayani, S., Ningsi, F. P., Fatinah, D., Febrianti, F., Nurnaningsi, N., Astuti, S., Julianti, R., & Azmin, N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Wisata Air Terjun. *JUSTER : Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.57218/juster.v2i1.430>
- Lapisa, S. F. S., R., Rahim, B., & Wulansari, R. E. (2023). Alat Penukar Panas Tanah-Udara Sebagai Pendingin Pasif pada Ventilasi Bangunan. *Motivection: Journal of Mechanical Electrical and Industrial Engineering*, 5(2).
- Muslifah, S. (2017). Telaah Kritis Syafaqul Ahmar dan Syafaqul Abyadh Terhadap Akhir Maghrib dan Awal Isya'. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, 1.
- Nengsih, S. W. (2017). Sakit Akibat Melanggar Pamali Banjar dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar. *Jurnal Ceudah*, 7(1), 79–90.
- Purandina, I. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Tumbuh Subur di Lingkungan Keluarga Selama Pandemi Covid-19. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra : Dari Kelisanan sampai Perfilman*.
- Rahmawati, G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) dan Budaya Lokal Dengan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(7), 111–122.
- Rubianti, I., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Analisis Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Golka (*Ageratum conyzoides*) Sebagai Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bima. *JUSTER : Jurnal Sains Dan Terapan*, 1(2), 7–12. <https://doi.org/10.55784/juster.v1i2.67>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi revi). Jakarta: Rineka Cipta,2015.
- Syarubany et al. (2021). *Pengaruh Pamali sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z*.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>